

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa simpulan yaitu:

1. Analisis kebutuhan sebagai penelitian pendahuluan dalam rangkaian penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti dilakukan dengan tiga tingkatan berbeda, mulai dari lingkup yang paling besar hingga yang paling kecil, mulai dari lingkup bencana sebagai isu nasional hingga lingkup komunitas bencana yang ada di masyarakat pada daerah berisiko bencana.

Tiga tingkatan berbeda tersebut dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjadikan sebuah pelatihan dapat diadaptasi lebih baik oleh peserta latih. Analisis kebutuhan diklat yang dilakukan adalah sebuah proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menentukan adanya kebutuhan dilaksanakannya sebuah diklat. Kebutuhan dalam konteks ini adalah kesenjangan antara kondisi saat ini dengan hasil yang diharapkan yang disusun sebagai urutan prioritas berdasarkan perbandingan besarnya upaya untuk memenuhi kebutuhan dibanding mengabaikan kebutuhan tersebut. Hasil analisis kebutuhan dapat memberikan informasi dasar yang dibutuhkan untuk melakukan modifikasi kurikulum eksisting mulai dari konten hingga metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan, termasuk persyaratan peserta sebelum mengikuti diklat.

2. Tindak lanjut dari hasil analisis kebutuhan adalah menetapkan wilayah perubahan dari program eksisting. Wilayah perubahan dari program eksisting tersebut dituangkan dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum. Kerangka dasar kurikulum terdiri dari landasan filosofis, sosial budaya, psikologi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Wilayah perubahan lainnya adalah berada pada struktur kurikulum. Struktur kurikulum diklat merupakan pengorganisasian kompetensi, mata diklat,

jam pelajaran, dan muatan pembelajaran pada kegiatan diklat. Struktur kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada kerangka dasar kurikulum dan hasil analisis kebutuhan.

3. Kurikulum yang dikembangkan untuk program diklat ini mempertimbangkan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman praktik. Sejalan dengan itu, dalam implementasinya, kurikulum memberikan “pengalaman” dalam hal penyuluh kepada para peserta program diklat. Rencana Mengajar yang disusun oleh widyaiswara dengan merujuk pada kurikulum menunjukkan adanya kesempatan peserta “mengalami” pengalaman nyata sebagai penyuluh (*learning experiences*). Selain itu, sebagai tindak lanjut dari salah satu pemikiran yang dihasilkan dalam FGD pada tahapan analisis kebutuhan bahwa pelatihan harus dilakukan dengan *fun*, maka para pengajar menerapkan metode pengajaran yang mengarah terciptanya suasana yang menyenangkan.
4. Berdasarkan hasil uji coba, model kurikulum yang dikembangkan teruji efektif meningkatkan kompetensi penyuluh anggota komunitas. Efektifitas kurikulum ini hanya akan terjadi dalam kondisi yang digambarkan dalam hasil analisis kebutuhan. Perubahan kondisi baik dari aspek peraturan perundangan dan kebijakan pemerintah, kondisi wilayah bencana, dan profil komunitas akan berdampak perlunya dilakukan modifikasi ulang terhadap kurikulum yang telah disusun.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini, peneliti perlu kiranya menyampaikan beberapa saran yang dapat ditindak lanjuti oleh para pemangku kepentingan diklat bidang mitigasi bencana geologi, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung

Pemerintah Kabupaten Bandung telah menyadari betul bahwa peran komunitas masyarakat dalam mitigasi bencana begitu strategis. Banyak program mitigasi yang direncanakan pmda terhenti akibat kurangnya sumber daya manusia yang sebenarnya dapat dipenuhi oleh anggota

komunitas terlatih. Atas dasar itu maka sudah sepatutnya agar Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung mendukung penuh program sedang disusun dan dilaksanakan oleh komunitas Jaga Balai dan Garda Caah dalam bentuk penyuluhan bencana pada sekolah-sekolah mulai dari tingkat PAUD hingga SMA. Dukungan terbesar yang dibutuhkan adalah koordinasi Pemkab dengan SKPD terkait untuk menyukseskan program penyuluhan termasuk melibatkan para penyuluh yang berasal dari anggota komunitas tersebut untuk berperan serta dan menggiatkan kembali Gerakan Sekolah Aman.

2. Bagi Komunitas Kebencanaan di Kabupaten Bandung

Kegiatan menyuluh dalam bidang mitigasi bencana membutuhkan setidaknya dua kompetensi utama. Pertama adalah pengetahuan tentang kebencanaan dan kedua adalah keterampilan menyuluh. Peneliti berharap agar anggota komunitas dengan terus mengembangkan diri dan terus meningkatkan pengetahuan terkait kegeologian dan gerakan tanah melalui berbagai cara yang bersifat mandiri atau secara berkelompok. Komunikasi dapat terus dijalin dengan peneliti dan widyaiswara yang berperan serta dalam kegiatan diklat untuk penguatan materi maupun pemilihan metode penyuluhan.

3. Bagi Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Geologi dan Minerba.

Perlu kiranya dibangun sebuah kesadaran bersama di lingkungan BPSDM ESDM khususnya PPSDM Geologi dan Minerba bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan secara sistematis adalah sebuah keharusan dan bukan pula sebagai sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif dan tidak menabukan uji coba demi perbaikan telah efektif meningkatkan kompetensi peserta diklat. Pelaksanaan setiap tahapan dalam pengembangan kurikulum pun perlu dilakukan dengan kejelasan alur masukan-keluaran setiap tahapan dan sedapat mungkin dalam kurun waktu yang singkat agar isu yang muncul dalam analisis kebutuhan tetap *up to date* saat kurikulum diimplementasikan. Pelibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum juga mutlak dilakukan, termasuk pelibatan widyaiswara.

PPSDM Geologi dan Minerba perlu terus menyelenggarakan kegiatan diklat kebencanaan terutama yang menyasar anggota komunitas masyarakat sebagai pesertanya. Prioritas sasaran peserta harus dilakukan terlebih dahulu mengacu pada pemetaan potensi daerah bencana. Modifikasi kurikulum tentu diperlukan akibat adanya perubahan sasaran peserta dari aparaturnya ke masyarakat, sejauh mana perubahannya tergantung dari hasil analisis kebutuhan. PPSDM Geologi dan Minerba pun harus melakukan pendampingan pada para lulusan terutama terkait pengayaan pengetahuan yang akan digunakan sebagai materi penyuluhan oleh anggota komunitas dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat.

4. Bagi para peneliti dan pengembang kurikulum diklat.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada jenis-jenis diklat berbasis masyarakat lainnya dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang telah dihasilkan dari penelitian ini. Efektifitas kurikulum dalam meningkatkan kompetensi dapat dinilai tidak saja dari hasil *pre-post test* saja, namun lebih jauh pada dampak pasca diklat. Fokus penelitian juga dapat berkembang pada pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik calon peserta yang berasal dari masyarakat.